

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Diabetes melitus termasuk penyakit tidak menular yang terus menjadi isu kesehatan baik secara global maupun di Indonesia. Menurut World Health Organization (WHO, 2020) Diabetes adalah penyakit metabolik jangka panjang yang memengaruhi pembuluh darah, ginjal, jantung, saraf, dan mata. Penyakit ini ditandai oleh lonjakan kadar gula dalam aliran darah. Kegagalan kelenjar pancreas untuk menghasilkan hormon insulin dalam jumlah cukup atau memadai mengakibatkan terjadinya diabetes melitus. Diabetes melitus diklasifikasikan ke dalam beberapa tipe, yaitu diabetes melitus tipe 1, tipe 2, gestasional serta tipe spesifik. Tipe diabetes yang paling sering muncul adalah tipe 2, Ketika tubuh tidak menghasilkan cukup insulin atau menjadi resisten terhadap insulin, itu disebut diabetes melitus tipe 2. Diabetes melitus tipe 2 biasanya menyerang kalangan dewasa. Namun, sekarang semakin banyak didiagnosis pada remaja dan dewasa muda. Menurut ADA (American Diabetes Association), diabetes melitus tipe 2 sering terjadi pada usia remaja dan dewasa. Diabetes melitus tipe 2 menjadi salah satu penyakit tidak menular yang menjadi fokus utama otoritas global karena tingginya angka kejadian. (Natalin 2025)

Menurut nanik (Nanik Nur Rosyidah 2025) Diabetes melitus tipe 2 adalah penyakit metabolik kronis yang ditandai oleh tingginya kadar gula darah akibat resistensi insulin dimana tubuh tidak merespons insulin dengan efektif dan penurunan produksi insulin oleh pankreas. Kondisi ini menyebabkan gangguan pengaturan glukosa dalam darah dan berisiko menimbulkan berbagai komplikasi kesehatan jika tidak ditangani dengan baik. Jumlah penderita diabetes mellitus tipe 2 terus meningkat secara signifikan di seluruh dunia. Penyakit ini menjadi salah satu masalah kesehatan masyarakat yang

serius karena berkaitan erat dengan gaya hidup tidak sehat, seperti pola makan tinggi gula dan kurangnya aktivitas fisik.

International Diabetes Federation (IDF) melaporkan pada tahun 2019 diperkirakan 463 juta orang dewasa mengalami diabetes. Jumlah kasus diabetes melitus meningkat pada tahun 2021, sebanyak 537 juta orang dewasa (umur 20 – 79 tahun) atau sekitar 10,5% dari semua orang di seluruh dunia mengidap diabetes melitus. IDF juga memperkirakan jumlah kasus diabetes melitus akan semakin meningkat hingga mencapai 46% di tahun 2045.

IDF juga mengemukakan bahwa China menjadi negara dengan jumlah kasus diabetes melitus tertinggi di dunia, mencapai 140,87 juta penduduk dengan prevalensi sebesar 12,4% pada tahun 2021. Kemudian, tercatat sebesar 74,19 juta kasus diabetes melitus dengan prevalensi 9,6% di India, 32,96 juta dengan prevalensi 30,8% di Pakistan, dan 32,22 juta dengan prevalensi 11% di Amerika Serikat. Indonesia berada di peringkat kelima dengan jumlah kasus sebesar 19,47 juta orang, prevalensi diabetes melitus sebesar 10,6%.⁹ Diabetes Melitus tipe 2 merupakan jenis diabetes yang paling umum, mencakup lebih dari 90% orang yang mengalami diabetes melitus tipe 2 dari seluruh di dunia atau sekitar 482-510 juta orang (Natalin 2025)

Menurut Data Survei Kesehatan Indonesia (SKI) tahun 2023 dari Kementerian Kesehatan RI (melalui Badan Kebijakan Pembangunan Kesehatan) mengenai prevalensi diabetes mellitus (DM) di tingkat nasional, prevalensi DM (semua usia) secara self-report maupun pemeriksaan meningkat menjadi 11,7% pada tahun 2023, dibandingkan 10,9% pada tahun 2018, diukur berdasarkan pemeriksaan kadar gula darah pada penduduk usia ≥ 15 tahun. Provinsi DKI Jakarta, prevalensi DM mencapai 13%, tertinggi dibandingkan provinsi lain di Indonesia. Angka ini menunjukkan bahwa DM menjadi tantangan kesehatan masyarakat, khususnya pada kelompok usia lanjut yang rentan mengalami komplikasi dan angka ini cenderung meningkat setiap tahunnya. (Natalin, 2025)

Di Indonesia sendiri, DM menempati peringkat keempat penyebab kematian terbesar berdasarkan laporan Kementerian Kesehatan tahun 2019, dengan berbagai komplikasi yang menyertai, salah satunya adalah gangren. Dengan prevalensi DM nasional sebesar 10,9% dan DKI Jakarta 13%, dan jika kita ambil konservatif 15% dari pasien DM mengalami ulkus, 1,5–3% dari total pasien DM berpotensi mengalami gangrene, serta di Indonesia menduduki peringkat 5 dari 10 negara terbanyak di dunia dengan penyandang diabetes deasa (20-79 tahun) sejumlah 19,5 juta pada tahun 2021 dan di prediksi tetap mendudukin peringkat 5 dari 10 negara terbanyak di dunia dengan jumlah penderita diabetes dewasa (20-79 tahun) sejumlah 28.6 juta pada tahun 2045. (PERKENI, 2024)

Penyakit diabetes mempengaruhi 537 juta orang di seluruh dunia, dan jumlah penderita diabetes diperkirakan akan mencapai 643 juta pada tahun 2030 dan 783 juta pada tahun 2045. Di Indonesia, 11,6% penduduk berusia 15 tahun ke atas mengidap diabetes, dan merupakan salah satu dari 10 negara dengan prevalensi diabetes melitus tipe 2 (DM tipe 2) tertinggi di dunia. Perawatan diabetes merupakan masalah kesehatan yang sedang berkembang di Indonesia. (Aini Inayati 2025)

Salah satu komplikasi serius pada pasien DM adalah gangren diabetikum, yaitu kondisi kematian jaringan akibat infeksi dan gangguan vaskular. Gangren diabetikum sering diawali dari luka kecil yang tidak sembuh, berkembang menjadi ulkus, dan akhirnya mengalami nekrosis, terutama pada ekstremitas bawah. Gangren diabetikum yang tidak ditangani dengan baik dapat berujung pada amputasi atau bahkan kematian akibat sepsis sistemik. (Kemenkes, 2019)

Banyak yang menganggap luka diabetes sebagai luka biasa, tetapi jika tidak ditangani dengan benar, luka tersebut bisa terinfeksi, mengalami ulserasi, atau bahkan bisa menjadi luka gangren. Ulkus diabetes menjadi salah satu komplikasi yang disebabkan oleh kerusakan pada pembuluh darah kecil serta pembuluh darah besar. Luka decubitus merupakan luka kronik yang terjadi

akibat tekanan berkepanjangan pada area tubuh tertentu, sehingga menimbulkan kerusakan pada kulit dan jaringan lunak (Alzamani, 2022 dalam Fajarani & Hartutik, 2024). Sebanyak 40% kasus ulkus diabetik dapat dicegah melalui perawatan luka yang optimal. Sementara itu, 60% kasus ulkus diabetik memiliki hubungan langsung dengan neuropati perifer dan perkiraan risiko komplikasi ulkus diabetik mencapai 15% (Wahjoepramono, 2021). Ulkus diabetes terjadi akibat gangguan pembuluh darah, sementara luka dekubitus disebabkan oleh tekanan berkepanjangan. Kedua kondisi ini dapat menyebabkan masalah kerusakan jaringan parah jika tidak segera ditangani. (Salsabila 2025)

Gangren merupakan komplikasi serius yang terjadi akibat infeksi dan sirkulasi darah yang buruk, terutama pada pasien DM dengan perfusi perifer tidak efektif. Gangren thoracalis posterior adalah kondisi kematian jaringan (nekrosis) pada area punggung bagian atas atau belakang dada (thorak posterior) akibat kurangnya suplai darah, infeksi berat, atau komplikasi dari penyakit kronik, seperti Diabetes Mellitus. Gangren thoracalis posterior merupakan kondisi langka namun dapat muncul akibat infeksi kulit yang meluas dan tidak tertangani dengan baik, serta adanya gangguan integritas jaringan. Pada kondisi ini, peran perawat sangat krusial dalam melakukan intervensi keperawatan secara komprehensif, termasuk pemilihan metode perawatan luka yang sesuai. (Kemenkes, 2019)

Perawatan luka modern (*modern wound care*) telah menjadi pendekatan yang efektif dalam mempercepat proses penyembuhan luka, mencegah infeksi, serta meminimalkan rasa nyeri dan trauma psikologis pada pasien. Dibandingkan metode konvensional, perawatan luka modern menggunakan prinsip lembab (*moist wound healing*), teknologi balutan cerdas, serta pendekatan individualisasi perawatan berdasarkan kondisi luka.

Implementasi pendekatan ini membutuhkan pengetahuan dan keterampilan klinis perawat yang terstandar. (Kemenkes, 2022). Rumah Sakit Kartika Husada Setu merupakan salah satu fasilitas pelayanan kesehatan yang telah

mulai menerapkan pendekatan perawatan luka modern dalam manajemen luka kronik termasuk pada pasien DM dengan komplikasi gangren. Pada tahun 2024 ada sebanyak 162 pasien menderita Diabetes Melitus dan yang terkena gangren sebanyak 64 pasien atau sekitar 39.5% pasien yang menderita Diabetes Melitus dan Gangren Diabetic di RS Kartika Husada Setu. Melalui asuhan keperawatan medikal bedah, perawat berperan dalam pengkajian, penetapan diagnosis keperawatan, intervensi, implementasi, dan evaluasi terhadap pasien secara holistik.

Berdasarkan latar belakang tersebut, bagaimana Asuhan Keperawatan pada Pasien Diabetes Melitus Tipe 2 Dan Gangren Diabetic dengan Gangguan Integritas Kulit Melalui Perawatan Luka Modern di Rs Kartika Husada Setu.

B. Tujuan Penulisan

1. Tujuan Umum

Hasil penelitian ini bertujuan untuk dapat di jadikan bahan bacaan pengetahuan keperawatan tentang *modern dressing* terhadap pasien gangren diabetic akibat diabetes melitus tipe 2 dan dapat menerapkan asuhan keperawatan pada pasien diabetes melitus tipe 2 dan gangren diabetic dengan gangguan integritas kulit melalui perawatan luka modern (*modern dressing*) di RS Kartika Husada Setu

2. Tujuan Khusus

- a. Teridentifikasinya hasil pengkajian dan analisis data pengkajian pada pasien diabetes melitus tipe 2 dan gangren diabetic dengan gangguan integritas kulit di RS Kartika Husada Setu
- b. Teridentifikasinya diagnosis keperawatan pada pasien diabetes melitus tipe 2 dan gangren diabetic dengan gangguan integritas kulit di RS Kartika Husada Setu
- c. Tersusunnya rencana asuhan keperawatan pada pasien diabetes melitus tipe 2 dan gangren diabetic dengan gangguan integritas kulit di RS Kartika Husada Setu

- d. Terlaksananya intervensi utama dalam mengatasi kerusakan integritas jaringan melalui perawatan luka modern pada pasien diabetes melitus tipe 2 dan ganggren diabetic dengan gangguan integritas kulit melalui perawatan luka modern di RS Kartika Husada Setu
- e. Teridentifikasinya hasil evaluasi keperawatan pada pasien diabetes melitus tipe 2 dan ganggren diabetic dengan gangguan integritas kulit di RS Kartika Husada Setu
- f. Teridentifikasinya faktor - faktor pendukung, penghambat serta mencari solusi/alternatif pemecahan masalah penerapan asuhan keperawatan pada pasien Diabetes Melitus

C. Manfaat Penulisan

Manfaat yang ingin dicapai melalui penulisan Karya Ilmiah Akhir Ners ini mencakup berbagai pihak yang terlibat dalam proses pendidikan dan praktik keperawatan, di antaranya:

1. Bagi Penulis

Penulis dapat menerapkan ilmu pengetahuan dan keterampilan dalam menerapkan metode *modern dressing* dengan masalah keperawatan gangguan integritas jaringan: gangrene diabetic akibat diabetes melitus tipe 2.

2. Bagi Lahan Praktik

Menjadi bahan evaluasi dan pengembangan pada mutu pelayanan keperawatan, khususnya dalam penatalaksanaan pasien dengan komplikasi DM.

3. Bagi Institusi Pendidikan

Sebagai dari pencapaian pembelajaran lulusan program Profesi Ners dalam penyusunan karya ilmiah berbasis kasus nyata, serta bisa menjadi sumber pembelajaran dan referensi ilmiah bagi mahasiswa lain dalam menyusun KIAN.

4. Bagi Profesi Keperawatan

Dapat memberikan kontribusi dalam pengembangan ilmu keperawatan, terutama dalam hal penanganan komplikasi gangren pada pasien DM.